

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat di dunia. *Ambitious World Health Assembly* menargetkan penurunan 40% angka Stunting di seluruh dunia pada tahun 2025. *Global Nutritional Report 2018* melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita Stunting yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia (*United Nation, 2018*).

Menurut hasil Status Gizi Indonesia (SSGI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada tahun 2021. Dengan demikian, hampir seperempat balita di dalam negeri yang mengalami stunting pada tahun lalu. Pemerintah pun menargetkan prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi dibawah 14% pada tahun 2024. Untuk mencapai target tersebut, Kementerian Kesehatan akan melakukan intervensi spesifik dengan mengatasi penyebab langsung terjadi stunting, seperti pemberian asupan makanan, pencegahan intervensi penyakit menular, hingga manajemen terpadu balita sakit (Kemenkes, 2021).

Peraturan pemerintah No. 39 Tahun 2006 menyebutkan bahwa monitoring merupakan suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi termasuk juga perilaku atau kegiatan tertentu bertujuan untuk semua data masukan dan informasi yang diperoleh dari suatu hasil pengamatan tersebut terdapat menjadi landasan. Monitoring atau pemantauan sangat dibutuhkan dalam menjalankan program atau kegiatan agar dapat meningkatkan rencana kerja dan

melakukan tindakan perbaikan segera terhadap beberapa penyimpangan (Deviasi) yang mungkin terjadi. Maka dari itu dalam menjalankan program penanggulangan stunting tersebut diperlukan monitoring. Adapun langkah-langkah dalam melakukan monitoring pada suatu program yaitu, menentukan tujuan dari program tersebut, menentukan target/sasaran pada program tersebut, menentukan perencanaan kerja, menentukan kriteria monitoring yang dipakai, pengumpulan data, analisis data, dan menentukan kesimpulan serta rekomendasi apa yang diberikan agar program dapat berjalan dengan baik (Trisira 2020).

Program stunting dan program yang terkait dengan stunting cenderung tetap/sama jenis kegiatannya sesuai dengan arahan dan instruksi Dinas Kesehatan. Akan tetapi program kegiatan berjalan lebih rutin dibanding sebelum tahun 2018 seperti penyuluhan sanitasi total berbasis masyarakat ke masyarakat desa prioritas stunting nasional, cuci tangan pakai sabun, stop bab sembarangan, pemeriksaan kualitas air minum dan makanan serta pembuatan jamban sebanyak 2 minggu sekali dengan tema yang bergantian (Purnama, T.B., & Salamuddin, 2021).

PERPRES No. 72 Tahun 2021 menjelaskan tentang percepatan penurunan stunting, sebagaimana yang dijalankan pemerintah yaitu program penanggulangan stunting yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun bisa dikatakan belum mencapai hasil yang optimal. Stunting mengacu pada anak yang terlalu pendek untuk anak seusianya. Anak-anak yang terkena stunting dapat menderita kerusakan fisik dan kognitif parah yang tidak dapat diperbaiki menyertai pertumbuhan yang terhambat. Konsekuensi buruk dari stunting dapat berlangsung seumur hidup dan bahkan memengaruhi generasi berikutnya (UNICEF, WHO, 2021).

Provinsi Sumatera Utara juga melakukan pencegahan stunting pada anak balita dengan menetapkan lima pilar yaitu komitmen dan visi pemerintahan, kampanye nasional dan komunikasi, perubahan perilaku konvergensi, koordinasi dan konsolidasi program pusat, daerah dan desa. Memudahkan akses ketahanan pangan dan gizi serta pemantauan dan evaluasi. Hal ini dikarenakan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir kondisi prevalensi stunting di Sumatera Utara mencapai 25,8 % data ini menempatkan Sumatera Utara sebagai provinsi ke 17 dengan jumlah anak stunting terbanyak di Indonesia yang sangat memprihatinkan dari 34 Provinsi. Hal ini dapat dilihat jumlah banyaknya 13 dari 33 Kabupaten/Kota yang berada diwilayah Sumut berstatus “merah”. Oleh karena itu Wakil Gubernur Sumatera Utara berharap semua pihak memberikan perhatian penuh sehingga angka tersebut turun. Wakil Gubernur Sumatera Utara juga menargetkan prevalensi stunting provinsi susut menjadi 14% di tahun 2024 mendatang (Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Daerah Kabupaten Serdang Bedagai adalah salah satu yang memiliki angka stunting di Sumatera Utara dengan urutan ke 28 dari 33 Kabupaten yang ada di Sumatera Utara. di tahun 2022 berdasarkan hasil laporan BKKBN dari 17 kecamatan dan 20 puskesmas Serdang Bedagai memiliki 683 balita dengan prevelensi stunting 3.6%. Masing-masing kecamatan memiliki data stunting dan untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya peningkatan kerjasama dan komitmen semua pemangku kebijakan. Selain itu diperlukan pelaksana program yang lebih kompak lagi dalam menangani stunting di seluruh kecamatan (BKKBN, 2022).

UPT Puskesmas Pantai Cermin yang terletak di Kecamatan Pantai Cermin merupakan salah satu daerah yang terdampak kasus stunting di Kabupaten

Serdang Bedagai. Berdasarkan Survey pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap salah satu penanggung jawab gizi diketahui bahwa UPT Puskesmas Pantai Cermin memiliki jumlah sasaran balita 3.584 di antaranya 1.811 balita laki-laki dan 1.773 balita perempuan dan di ketahui angka stunting di UPT Puskesmas Pantai Cermin pada tahun 2022 sebanyak 25 orang diantaranya 15 balita laki-laki dan 10 balita perempuan. Adapun kendala dalam pelaksanaan program yang terjadi yaitu akses jarak yang sangat jauh ditempuh petugas puskesmas saat memonitoring yaitu pelacakan kasus stunting dengan mendatangi rumah orang tua balita, dan partisipasi masyarakat yang sangat rendah dalam pelaksanaan sosialisasi program yang di adakan petugas puskesmas. Maka dari itu UPT Puskesmas Pantai Cermin melakukan monitoring program penanggulangan stunting, program tersebut ialah pelacakan kasus stunting, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita dan berupa susu, biskuit, bubur kacang hijau, serta penyuluhan tentang gizi balita dan juga konseling pada ibu (UPT Puskesmas Pantai Cermin, 2022).

Berdasarkan survei awal dan wawancara pendahuluan dengan beberapa masyarakat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pantai Cermin, diperoleh bahwa masyarakat mengatakan stunting merupakan faktor dari keturunan, sehingga mereka tidak begitu memperdulikan makanan yang bergizi, dan pola asuh yang benar, orang tua cenderung percaya kepada keturunan apabila orangtuanya, memiliki konsekuensi stunting maka kemungkinan besar keturunan selanjutnya akan bernasib yang sama, serta faktor ekonomi yang rendah dikarenakan pekerjaan mereka yang dominan adalah nelayan.

Menurut Penelitian Trisira (2020), Monitoring Program Penanggulangan Stunting Pada Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2020, menjelaskan bahwa pelaksanaan monitoring terkait penanggulangan stunting telah berjalan dengan baik, Pemantauan dan penyuluhannya yang dilakukan setiap bulannya juga berhasil menurunkan prevelensi balita stunting. Hanya saja kurangnya personil, sarana/prasarana yang perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian data di atas, maka kasus stunting ini perlu dilakukannya program kegiatan monitoring seperti pelacakan kasus stunting, penyuluhan stunting pada ibu balita, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita dan sumber biaya terkait percepatan pencegahan dan penanggulangan stunting hingga ke tingkat desa atau kelurahan di wilayah kerja UPT Puskesmas Pantai Cermin baik dari program pencegahan sampai pada pelaksanaan monitoring yang dilakukan. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih dalam sehingga menarik sebuah judul “Monitoring Program Penaggulangan Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka saya merumuskan permasalahan dalam penelitian ini tentang. Bagaimana Pelaksanaan Monitoring Program Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Monitoring Program Penanggulangan Stunting Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Input dari Sumber Daya Manusia (SDM), dana, sarana dan prasarana telah sesuai dengan perencanaan terkait program penanggulangan stunting.
- b. Mengetahui proses pelaksanaan program penanggulangan stunting seperti pelacakan kasus stunting, pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan stunting dan pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita.
- c. Mengetahui capaian Output yang telah didapat dari Program Penanggulangan Stunting, untuk mengetahui tercapainya pengetahuan ibu stunting pada balita, untuk mengetahui tercapainya pemberian makanan tambahan pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam acuan dan memperkaya referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa, serta dapat dijadikan pertimbangan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sebata konsep sehingga dapat meningkatkan kesadaran pembaca dalam monitoring program penanggulangan stunting.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a) Bagi Puskesmas Pantai Cermin

Dapat memberikan masukan bagi UPT Puskesmas Pantai Cermin mengenai Monitoring Program Penanggulangan *Stunting*.

b) Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini semoga dapat digunakan semestinya sebagai studi pustaka yang bisa dimanfaatkan oleh Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

c) Bagi Peneliti

Dapat menjadi bahan referensi bagi pengelola program *Stunting* khususnya di UPT Puskesmas Pantai Cermin dalam menyusun perencanaan program penanggulangan *stunting*.

d) Bagi Universitas

Dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk perpustakaan universitas.